

ANALISIS RETURN ON EQUITY (ROE) DAN PRICE EARNING RATIO (PER) TERHADAP RETURN SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :

Egi Arvian Firmansyah, Ikaputera Waspada, Mayasari*)

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah rendahnya *return* saham emiten pertambangan yang diperoleh pelaku pasar dan para investor. Hal ini tercermin dari harga saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2008 cenderung memiliki trend yang menurun. Industri pertambangan memiliki potensi yang sangat besar karena Indonesia adalah Negara yang sangat kaya akan hasil bumi. Semakin menurunnya perolehan *return* saham menunjukkan adanya masalah dalam kinerja fundamental perusahaan emiten pertambangan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ROE dan PER serta *return* saham emiten pertambangan belum menunjukan hasil yang memuaskan meski pada tahun 2007 kinerja emiten pertambangan masih lebih baik dari pada tahun 2008. Kemudian pengaruh Rasio ROE dan PER terhadap *return* saham secara bersama-sama sebesar 17,18 %, kecilnya pengaruh tersebut terjadi karena pengaruh krisis pada tahun 2008. Emiten pertambangan agar meningkatkan modal dalam rangka perolehan laba karena rasio ROE dan PER merupakan indikator yang diperhatikan oleh investor dalam keputusan investasinya. Selain itu jika emiten tambang juga memiliki permodalan yang kuat, maka akan dapat bertahan di dalam situasi krisis yang terjadi. Emiten tambang juga diharapkan dapat mencari pasar baru agar tidak selalu tergantung dengan pasar utamanya yang tengah mengalami krisis.

Kata kunci : ROE (*Return On Equity*), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return* Saham emiten

I. Pendahuluan

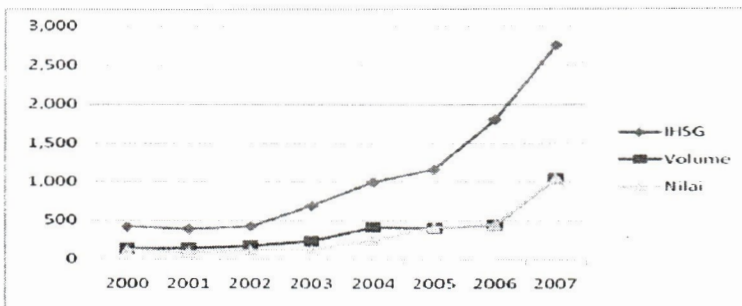
Indonesia negara berkembang yang sedang melaksanakan pembangunan. Indonesia senantiasa membutuhkan dana dalam jumlah yang sangat besar. Berkenaan dengan itu pasar modal merupakan salah satu lembaga keuangan yang dapat diandalkan untuk mendukung proses pembangunan tersebut. Definisi pasar modal menurut Brigham dan Houston

(2004: 119) adalah "*the market for intermediate and long term debt and corporate stocks*". Sedangkan Sunjaja dan Barlian (2003: 424) menyatakan bahwa pasar modal adalah, "semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham, obligasi,

hipotek, dan tabungan serta deposito berjangka”.

Pasar modal memiliki peran yang besar dalam proses pembangunan suatu bangsa, hal ini senada dengan pernyataan Idroes dan Sugiarto (2006: 120), yang menyatakan bahwa pasar modal memiliki peran yang strategis dalam pembangunan nasional yakni sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi

masyarakat. Dengan kata lain pasar modal mempunyai fungsi sebagai sarana pendanaan perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*), baik itu untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kinerja pasar modal di Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) dari tahun 2000 hingga tahun 2007 cukup baik.



Sumber : IDX activity (www.idx.co.id) diolah kembali.

Keterangan :

IHSG : dalam Rupiah; volume: dalam milyar saham; nilai : dalam trilyun Rupiah

Gambar 1.1
Aktivitas Perdagangan Saham Bursa Efek Indonesia 2000-2007

Berikut daftar perubahan indeks dari tahun 2007 ke 2008 di beberapa sektor di BEI.

Tabel 1.1
Persentase penurunan indeks beberapa sektor di BEI (2007-2008)
Sumber: IDX Monthly Statistic

No	Sektor Industri di BEI	Harga Saham (dalam Rupiah)		Perkembangan Harga Saham (%)
		2007	2008	
1.	Mining	3.270,088	877,678	-73,16 %
2.	Consumer goods	436,039	326,843	-25,04 %
3.	Finance	260,568	176,334	-32,33 %
4.	Basic Industry	238,053	134,987	-43,30 %

Di Pasar modal, menurut Ang (1997: 16.4) yang menyatakan bahwa “informasi merupakan kunci sukses berinvestasi di Pasar Modal”.

Salah satu informasi terpenting yang harus diketahui oleh investor adalah informasi kinerja keuangan perusahaan emiten. Bahan pertimbangan dalam menganalisis dan menilai posisi dan informasi keuangan, kemajuan serta potensi sebuah perusahaan di masa mendatang diantaranya adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas). Informasi lainnya yaitu informasi mengenai pertumbuhan saham perusahaan (nilai pasar). Rasio keuangan suatu perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat dipergunakan oleh para *stakeholders* dengan kepentingannya masing-masing.

Rasio ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun para calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholder value creation*. ROE merupakan salah satu indikator penting dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Rasio nilai pasar adalah rasio yang mengukur bagaimana perkembangan nilai pasar dari saham suatu perusahaan yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai rata-rata pada industri yang sama. Rasio nilai pasar dapat di ukur dengan menggunakan model matematis persamaan *Price Earning Ratio*

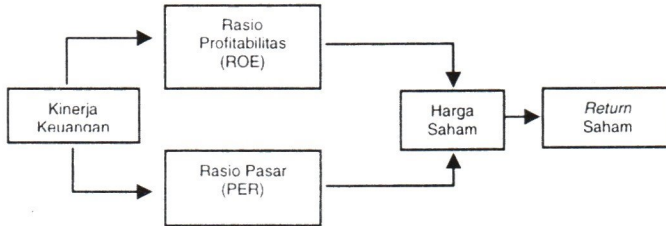
(PER). PER menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

Secara umum perkembangan perusahaan di bursa dapat di lihat dari perkembangan harga saham yang diperjualbelikan dalam periode tertentu. Selain itu pergerakan harga saham dapat digunakan dalam menilai *return* berupa *capital gain* karena *return* saham berupa *capital gain* atau *capital loss* (bila rugi) merupakan selisih antar harga jual dengan harga beli. *Return* saham suatu emiten dapat dihitung per periode, baik itu per hari, per bulan atau per tahun. Untuk menilai harga saham suatu emiten di masa yang akan datang dapat diketahui dengan melakukan analisis teknikal dan analisis fundamental seperti yang dijelaskan sebelumnya. Analisis teknikal merupakan upaya meramalkan harga saham di masa yang akan datang dengan mengamati fluktuasi harga saham tersebut pada waktu yang lalu. Sedangkan, analisis fundamental merupakan upaya untuk meramalkan harga saham di masa mendatang dengan cara mencari tahu informasi terbaru mengenai perusahaan dan informasi mengenai industri perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, diduga bahwa informasi rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas dan rasio pasar dapat dijadikan peramal untuk memperkirakan harga saham emiten dan selanjutnya dapat digunakan untuk menghitung *return*

saham di masa mendatang. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Price Earning*

Ratio (PER) terhadap *return* saham emiten sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

II. Metode Penelitian

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return* saham perusahaan sektor pertambangan (*minning*) di Bursa Efek Indonesia. ROE adalah sebagai variabel bebas pertama (X1) dan PER adalah variabel bebas ke-dua (X2), sedangkan variabel terikat (Y) yaitu *return* saham berupa *return* dari *capital*

gain /loss tanpa memasukan dividen karena tidak semua emiten yang diteliti memberikan dividen yang konstan pada setiap periodenya. Penelitian ini dilakukan terhadap 6 emiten pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 hingga 2008 dengan menggunakan data per triwulan (8 kuartal). Emiten tersebut adalah:

Tabel 3.1. Emiten yang diteliti

No	Emiten	Kode Saham
1	Bumi Resources	BUMI
2	Energi Mega Persada	ENRG
3	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC
4	International Nickel Indonesia	INCO
5	Timah Tbk	TINS
6	Citatah Industri Marmer Tbk	CTTH

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif. Selanjutnya diverifikasi untuk mengetahui hubungan serta pengaruhnya sehingga pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan terlebih dahulu untuk mencari variabel Y yaitu *return* saham, *return* saham yang digunakan penulis adalah *return capital gain / loss* tanpa memasukan *return* dividen.

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi sekunder berupa laporan keuangan emiten pertambangan dari situs Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan emiten yang digunakan adalah per triwulan dari tahun 2007-2008 (berjumlah 8 kuartal). Laporan keuangan diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs masing-masing emiten tambang tersebut. Sementara untuk *return* saham diperoleh dari perhitungan *return* terealisasi disesuaikan dengan tingkat inflasi pada tiap kuartal. Untuk mendapatkan *return* saham nominal terealisasi tiap emiten, maka penulis menggunakan harga penutupan (*closing price*) secara historis (*historical price*) pada tiap kuartal di *yahoo finance* dengan alamat (www.finance.yahoo.com).

Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, maka penulis menggunakan model klasik analisis regresi multipel (*multiple regression*). Teori klasik dalam statistik inferensial terdiri dari dua cabang, yang pertama adalah estimasi, dan yang kedua adalah pengujian hipotesis.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis fundamental merupakan analisis yang sangat penting dilakukan oleh investor atau calon investor ketika berinvestasi di pasar modal. Salah satu analisis fundamental yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan emiten. Parameter kinerja keuangan suatu emiten

dapat dinilai dari informasi laporan keuangan yang disajikan setiap periodenya.

Penelitian ini melakukan analisis terhadap rasio profitabilitas dan rasio pasar, rasio profitabilitas diwakili oleh *Return on Equity* (ROE) sedangkan rasio pasar diwakili oleh *Price Earning Ratio* (PER). ROE memberikan gambaran terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas investasi modal yang dilakukan investor, maka dari itu tentu ROE menjadi pertimbangan yang cukup penting bagi investor dalam setiap keputusan investasinya. PER memberikan gambaran mengenai penilaian pasar terhadap harga saham suatu emiten dan sekaligus mengindikasikan tingkat kepercayaan pasar terhadap tingkat pertumbuhan laba suatu emiten di masa yang akan datang.

Berdasarkan data laporan keuangan emiten pertambangan pada tahun 2007-2008 yang ditunjukkan oleh rasio ROE, tingkat laba yang diperoleh investor emiten tambang cukup fluktuatif dan memiliki kecenderungan menurun. Ini artinya jumlah laba yang diperoleh selama periode tersebut menurun. Namun jika periode dua tahun tersebut dibandingkan, maka kinerja emiten pertambangan dalam menghasilkan laba lebih baik pada tahun 2007, hal ini disebabkan karena situasi ekonomi makro pada tahun 2007 cenderung lebih stabil daripada tahun 2008, selain itu harga-harga komoditas pertambangan yang diekspor ke luar negeri pada tahun 2007 cenderung

lebih tinggi dan menguntungkan. Pada tahun 2008 terjadi krisis yang membuat perolehan laba operasi rata-rata emiten pertambangan terus menurun.

Pelaku pasar dan investor sering kali memiliki ekspektasi yang kurang tepat karena harga saham emiten tambang ternyata sering tidak rasional (sering terjadi *over priced*). Dalam kurun waktu 8 kuartal (2007-2008), tingkat keuntungan atau *return* yang diperoleh para investor setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan pendekatan *capital gain* ternyata mengalami penurunan yang cukup tajam. Nilai PER yang cukup tinggi pada kuartal ke-empat tahun 2007 berkorelasi positif dengan penurunan perolehan laba yang dihasilkan oleh emiten pertambangan pada kuartal tersebut. Pada kuartal terakhir tahun 2008, PER emiten tambang rata-rata bernilai negatif yang artinya banyak perusahaan yang mengalami kerugian usaha karena faktor makro ekonomi yaitu krisis global.

Secara simultan variabel ROE dan PER berpengaruh terhadap *return* saham, artinya ROE dan PER dapat digunakan untuk memperkirakan *return* saham di masa yang akan datang. Namun karena pengaruh antara variabel kinerja keuangan ROE dan PER terhadap *return* saham sangat lemah, informasi mengenai ROE dan PER saja tidak cukup kuat dalam memprediksi *return* saham emiten pertambangan, artinya diperlukan variabel lain dalam rangka meramalkan perolehan

return saham ketika berinvestasi pada emiten pertambangan.

Kecilnya pengaruh ROE dan PER terhadap perolehan *return* saham yang diperoleh pelaku pasar diantaranya adalah karena dalam penelitian ini hanya menggunakan sejumlah 6 emiten dari sekitar 20 emiten pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Selain itu periode sebagai sampel yang diteliti dari laporan keuangan adalah selama 8 kuartal (2 tahun). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas (yang diwakili ROE) dan rasio pasar (yang diwakili PER) tanpa menggunakan rasio-rasio lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi *return* saham, misalnya rasio solvabilitas dan rasio likuiditas yang menggambarkan tingkat utang para emiten. Dengan memasukan komponen rasio kinerja keuangan yang lebih banyak dan tepat, serta menambah jumlah emiten yang diteliti diperkirakan akan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap perolehan *return* saham di emiten pertambangan.

Faktor utama lemahnya pengaruh ROE dan PER terhadap *return* saham emiten pertambangan adalah karena *return* saham emiten tambang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor fundamental makro ekonomi, yaitu terjadinya resesi atau krisis global yang terjadi cukup parah pada tahun 2008. Emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia memiliki karakteristik yang sangat tergantung dengan situasi ekonomi

makro internasional sehingga krisis ekonomi tersebut menyebabkan turunnya volume permintaan serta tidak stabilnya harga komoditas emiten tambang yang diperdagangkan di pasar internasional, akibatnya pendapatan emiten tambang dari penjualan ekspor terus mengalami penurunan. Menteri Perdagangan Mari Eka Pangestu dalam Rakor Kerjasama perdagangan internasional dengan perwakilan RI di Beijing, China, Sabtu 6 Desember 2008 (tersedia: <http://forumbebas.com/thread-47245.html>).

Negara Amerika, Jepang, China dan negara-negara Eropa merupakan tujuan utama ekspor tambang dari Indonesia (Tersedia: <http://faisalbasri.blog.friendster.com/2008/04/meredam-dampak-kemerosotan-ekonomi-global/>). Ketika terjadi krisis global, negara tersebut mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan permintaan (*demand*) akan barang-barang luar negerinya menjadi turun. Masyarakat di negara yang terkena krisis masuk kedalam situasi yang sangat sulit dan memiliki tingkat konsumsi yang rendah sehingga permintaan akan barang impor juga menurun. Amerika misalnya dengan pertumbuhan ekonomi hanya 3,9 % pada 2007 dan 1,9 % pada 2008 (tersedia:

<http://www.tempointeraktif.com/hg/ekbis/2007/10/11/brk,20071011-109460.id.html>) dikategorikan kedalam negara yang mengalami krisis paling parah, perusahaan-perusahaan besar dunia di Amerika seperti Ford dan General

Motors terpaksa melakukan keputusan hubungan kerja besar besaran terhadap ribuan karyawannya sehingga menyebabkan pengangguran dan lesunya ekonomi Amerika, jumlah total pengangguran Amerika Serikat hingga April 2009 berjumlah 13 juta orang (tersedia: <http://www.tempointeraktif.com/hg/bisnis/2009/04/04/brk,20090404-68316.id.html>), ini merupakan angka tertinggi dalam seperempat abad.

Rendahnya tingkat produksi otomotif Amerika, Jepang serta negara Eropa lainnya terjadi karena turunnya permintaan otomotif dunia akibat krisis. Turunnya tingkat produksi tersebut menyebabkan permintaan terhadap komoditas tambang seperti besi, baja, aluminium, nikel, batu bara serta yang lainnya seperti karet untuk ban kendaraan juga menurun, maka dari itu ekspor pertambangan dari Indonesia pada tahun 2008 terus mengalami penurunan seiring dengan penurunan jumlah *demand* untuk produksi otomotif di negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang tersebut.

Ketergantungan emiten tambang terhadap pendapatan ekspor disebabkan karena pasar di dalam negeri masih kecil, industri-industri di Indonesia yang menggunakan batu bara misalnya masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Menurut Menteri ESDM Purnomo Yusgiantoro, produksi dan konsumsi sektor pertambangan dalam negeri masih

belum seimbang. Untuk batu bara misalnya pada tahun 2007 dari total produksi 215 juta ton, hanya 45,3 juta ton (21%) yang dikonsumsi di dalam negeri, sedangkan 171 juta ton (79%) diekspor ke berbagai negara terutama Jepang, Taiwan dan China. Produksi batu bara hingga April 2009 mencapai 52,63 juta ton, sedangkan konsumsi batubara dalam negeri hingga April 2009 tersebut hanya mencapai 10,9 juta ton. Ini artinya sekitar 40 juta ton batu bara dijual untuk pasar luar negeri (tersedia: Economic Review No. 214 Desember 2008 hal. 5 oleh Ermina Miranti, Analisis Riset Bisnis dan Ekonomi pada Bank BUMN dan <http://www.detikfinance.com/read/2009/06/25/165052/1154082/4/menteri-esdm-produksi-dan-konsumsi-tambang-ri-belum-seimbang>).

Faktor fundamental ekonomi makro di atas diperkirakan sangat berpengaruh terhadap perolehan *return* saham pada emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia terutama pada tahun 2008. Pada tahun tersebut terjadi krisis global dimana *return* (*gain*) yang diterima para pelaku pasar dan investor menurun. Faktor fundamental makro tersebut mendapat perhatian lebih banyak dalam setiap keputusan investasi daripada sekedar analisis rasio keuangan seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan mempertimbangan faktor fundamental makro tersebut para investor dan pelaku pasar dapat mengambil keputusan investasi baik itu membeli atau menjual

saham lebih tepat dan cermat karena hal tersebut dilakukan lebih komprehensif. Hal inilah yang menyebabkan pengaruh informasi ROE dan PER memiliki kontribusi sangat kecil atau lemah dalam memprediksi *return* saham yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Christina Dwi Astuti, mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti dengan judul "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Dalam penelitian tersebut menggunakan variabel ROE, EPS, FL, ROA, dan EVA sebagai indikator kinerja keuangan dan disebutkan bahwa variabel ROE baik secara simultan dengan variabel yang lain maupun parsial berpengaruh terhadap *return* saham. Dalam penelitian ini informasi kinerja keuangan tersebut berpengaruh cukup besar yaitu 79.4407% karena penelitian dilakukan pada tahun 2004 dimana tidak terjadi krisis global seperti tahun 2008, selain itu jumlah emiten yang dipergunakan juga cukup banyak yaitu 23 emiten manufaktur.

Selain itu penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Dyah Kumala Trisnaeni, mahasiswa FE Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari rasio EPS, PER, DER, ROI, dan ROE secara parsial maupun bersama-sama terhadap

return saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2003-2005. Sampel yang diambil sebanyak 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ serta memiliki saham aktif selama tahun 2003 – 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan yang terdiri dari rasio EPS, PER, DER, ROI, dan ROE tidak berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham. Namun rasio keuangan yang berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta adalah rasio *Price Earning Ratio* (PER).

IV. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Perkembangan *Return on Equity* (ROE) emiten sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007 hingga tahun 2008 mengalami penurunan. Pada tahun 2007 penurunannya lebih kecil dibandingkan tahun 2008, ini menunjukkan bahwa perolehan laba (profitabilitas) emiten tambang pada tahun 2007 lebih baik daripada tahun 2008. Pada kuartal pertama tahun 2007 emiten tambang memperoleh laba rata-rata tertinggi bila dibandingkan dengan 7 kuartal setelahnya. Sedangkan laba pada kuartal ke-4 tahun 2008 adalah laba yang terkecil selama kurun waktu dua tahun tersebut. Dengan demikian selama kurun waktu dua tahun tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata emiten tambang di BEI

mengalami penurunan perolehan laba yang cukup serius.

Variabel ROE (*Return on Equity*) dan PER (*Price Earning Ratio*) secara simultan berpengaruh positif terhadap *return* saham emiten sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2008. Namun nilai koefisien determinasinya yang kecil sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Analisis koefisien determinasi sebelumnya, maka variabel ROE dan PER secara bersama-sama memiliki tingkat kekuatan yang lemah dalam memperkirakan *return* saham. Artinya ada variabel-variabel lain selain *Return on Equity* dan *Price Earning Ratio* yang berpengaruh dan dipergunakan para pelaku pasar dalam memperkirakan atau memprediksi *return* saham, misalnya adalah situasi makro ekonomi apakah sedang kondusif atau tidak.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada emiten sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, maka peneliti berkeinginan memberikan saran kepada emiten tambang, investor serta peneliti lain yang berkeinginan meneliti lebih jauh mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham. Kepada emiten tambang supaya meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara memperkuat permodalan karena ROE merupakan salah satu indikator yang diperhatikan oleh investor dalam keputusan investasinya. Selanjutnya agar para investor tertarik menanamkan modalnya di

emiten tambang, maka perusahaan tambang juga harus meningkatkan laba dengan cara efisiensi pengeluaran (*expenses*) dan peningkatan pendapatan. Dengan naiknya laba maka nilai PER tidak akan terlalu tinggi dan ini akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan. Upaya peningkatan laba dapat dilakukan dengan cara melakukan efisiensi dalam setiap kegiatan eksplorasi, riset, pengeboran yang biasanya memang memerlukan biaya yang sangat besar. Selain itu para emiten tambang juga diharapkan dapat mencari pasar-pasar baru lainnya agar tidak tergantung terhadap ekonomi negara tertentu seperti Amerika dan Jepang karena ketika negara tersebut *collapse* emiten tambang juga akan kehilangan *market* utamanya.

Kepada para investor memperhatikan indikator kinerja keuangan seperti ROE dan PER

dalam menilai atau memprediksi *return* saham. Sebagai salah satu alat dalam analisis fundamental, variabel keuangan tersebut dapat digunakan untuk memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh di masa yang akan datang karena hal ini cukup mudah untuk dilakukan dan tidak memerlukan waktu yang lama. Tentu, proses penilaian rasio keuangan harus terintegrasi dan tepat agar sesuai dengan maksud serta tujuan berinvestasi, artinya pengambilan rasio keuangan yang tepat dapat memberikan hasil peramalan yang tepat pula. Bagi peneliti yang berkeinginan meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh informasi kinerja keuangan terhadap *return* saham, sebaiknya menggunakan variabel yang lebih lengkap, misalnya dengan memasukan rasio utang (*leverage*), rasio profitabilitas lainnya seperti ROA dan EPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. (2003). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ai Anisa Utami. (2008). "Pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return* Saham Biasa Pada Perusahaan yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia (Study Kasus Sektor Properti Tahun 2006)".
- Arief Habib. (2008). *Kiat Jitu Peramalan Saham*. Jogjakarta: Andi
- A. Zubaidi Indra. (2005). "Faktor-Faktor Fundamental Keuangan Yang Mempengaruhi Resiko Saham "Jurnal Ekonomi Akuntansi Vol 4 No 4. P.239-256.
- Brigham, F. Eugene & Houston, F. Joel. (2004). *Fundamental of Financial management 10th edition*. South western USA: Thomson
- Christina Dwi Astuti. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Jurnal Akuntansi UKRIDA; vol.4, no. 3; September 2004, ISSN: 1411-691x
- Dahlan Siamat. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Dyah Kumala Trisnaeni. (2007) "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2003 – 2005". FE UII Jogjakarta.
- Fakhrudin M, Hendy. (2006). *Pasar Modal Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ferry N Idroes & Sugiarto (2006). *Manajemen Risiko Perbankan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Gitman, J. Lawrence. (2006). *Principle of Managerial Finance*, 11th edition. Boston: Adison and Wesley, Inc.
- Irham Fahmi. (2006). *Analisis Investasi dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi lima, Yogyakarta : BPFE.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lukman Syamsudin. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mamduh M Hanafi & Abdul Halim. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jogjakarta: UPP STIM YKPN.
- Michell Suharli. (2005). "Studi Empiris Terhadap Dua faktor Yang Mempengaruhi *Return Saham* Pada Industri *Food & Beverage* Di Bursa Efek Jakarta "Jurnal Ekonomi Akuntansi. Dan Keuangan Vol 7 No 2. P.99-116.
- Munawir S. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- _____. (2002). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Njo Anastasia, et al. (2003). "Analisis Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEJ". Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol.5.No 2. November. P.124-132
- Pojok BEI Kelompok Studi Ekonomi Pasar Modal ITB
- Ridwan S Sunjaja & Inge Barlian. (2003). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Literata Lintas Media
- Robert Ang. (1997). *Handbook Pasar Modal*. Bandung.
- Rusdin. (2005). *Pasar Modal*. Bandung : Alfabeta.
- Saiful Imam. (2007). "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap harga saham pada subsektor industri kayu dan pengolahannya di PT Bursa Efek Jakarta". Program Studi Manajemen Universitas Pendidikan Indonesia
- Sofyan Syafri Harahap. (2007). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suad Husnan. (2001). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : AMP YKPN
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal
- www.bi.gov
- www.finance.yahoo.com
- www.idx.com
- www.library.cornell.edu/copyright.html

Biodata :

Egi Arvian Firmansyah

Gol/Pangkat/Jabatan:

NIP:

Bidang Keahlian:

Instansi: Jurusan Pendidikan Ekonomi - FPIPS
Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Ikaputra Waspada, M.M.

Gol/Pangkat/Jabatan: IVc/Pembina Utama Muda/Lektor Kepala

NIP: 19610420 19870310 02

Bidang Keahlian: Manajerial Keuangan Mikro

Instansi: Jurusan Pendidikan Ekonomi - FPIPS
Universitas Pendidikan Indonesia

Mayasari

Gol/Pangkat/Jabatan:

NIP:

Bidang Keahlian:

Instansi: Jurusan Pendidikan Ekonomi - FPIPS
Universitas Pendidikan Indonesia